

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah hasil yang melalui tahap – tahap pada proses akuntansi yang bisa dipakai untuk alat sebagai alat bagi pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Laporan keuangan dapat dimanfaatkan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan juga dapat dilihat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan (Lie, dkk 2016). Dengan adanya laporan keuangan dapat memberi bantuan kepada penggunanya dalam mengambil keputusan ekonomi yang mereka lihat dari informasi posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas (PSAK No 1, 2009). Oleh karena itu, laporan keuangan harus tepat, akurat, andal, konsisten dan dapat digunakan sebagai pembanding sehingga dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan secara wajar.

Menurut teori agensi menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat mengakibatkan potensi terjadinya konflik antara pihak yang terkait seperti *agent* dan *principal*. Konflik akan timbul, karena perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pihak manajemen memiliki tujuan tertentu atas penyusunan laporan keuangan yang cenderung untuk memenuhi kepentingan sendiri dari pada kepentingan pihak *principal*. Pengelolaan yang dilakukan manajemen tersebut akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan yang telah diterbitkan. Oleh karena itu, opini atau pendapat dari auditor terkait

dengan kewajaran laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) sangat diperlukan. Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dapat memberikan informasi bagi pihak *principal* dalam pengambilan keputusan pendanaan modal dan pemegang saham dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, memberikan kredit, dan mengalokasikan sumber dana lainnya sesuai dengan informasi yang telah diungkapkan oleh manajemen.

Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada PSA 30, SA 341 (IAI 2011) yang menjelaskan tentang auditor telah memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi kemampuan suatu entitas terkait dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun semenjak tanggal laporan keuangan terkait diaudit).. Jika dalam proses evaluasi laporan keuangan perusahaan auditor meragukan kinerja perusahaan atas kelangsungan hidupnya, sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern*nya kepada perusahaan tersebut.

SPAP SA Seri 570, menjelaskan tentang opini audit *going concern* yaitu hasil dari pertimbangan opini auditor, dimana adanya keraguan material yang berhubungan dengan suatu kejadian atau situasi yang berkaitan baik situasi individual maupun situasi kolektif, sehingga mampu untuk membuat keraguan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Auditor akan memastikan dalam memberi opini audit *going concern*nya kepada perusahaan apakah dapat melangsungkan usahanya atau harus

dilikuidasi. Selain itu, opini audit *going concern* menjadi pedoman untuk investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.. Sehingga seorang auditor harus bertanggung jawab dan konsisten dalam mengeluarkan opininya yang sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai total aktiva. Menurut Saifudin dan Trisnawati (2016) mengungkapkan bahwa apabila total aktiva relatif lebih besar maka perusahaan tersebut telah mampu mencapai tahap pendewasaan. Mutchler *et al* (1997) dalam Rakatenda dan Putra (2016) menyatakan bahwa perusahaan kecil akan lebih besar kemungkinan dalam mendapatkan opini audit *going concern* daripada perusahaan besar karena auditor beranggapan bahwa perusahaan besar mampu dalam mengatasi masalah keuangan yang telah terjadi dimasanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Arsianto dan Rahardjo (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Rakatenda dan Putra (2016) yang juga mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Kristiana (2012); Saifudin dan Trisnawati (2016) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial ialah total atas kepemilikan saham milik pihak manajemen pada perusahaan. Pemberian saham kepada pihak diperuntukan untuk menyeleraskan kepentingan antara pemilik dan pihak manajemen sehingga dapat

meminimalisasi konflik yang akan terjadi dan mendorong atau memotivasi pihak manajerial untuk memajukan perusahaan. Menurut Adjani dan Rahardja (2013) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tetapi penelitian Sadirin, dkk (2017) mengemukakan hasil yang berbeda, yakni kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas ialah kinerja perusahaan dalam mencukupi hutang jangka pendek. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka pendek dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang likuid. Perusahaan yang kurang likuid digambarkan dengan banyaknya kredit macet (Indriastuti, 2016). Oleh karena itu, apabila likuiditas rendah atau kurang likuid auditor menyangsikan pemberian opini audit *going concern* terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Penelitian Indriastuti (2016); Saifudin dan Trisnawati (2016); Kristiana (2012) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Lie, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Leverage merupakan total dari pembiayaan yang diterima dari hutang perusahaan yang terkait kepada krediturnya (Saifudin dan Trisnawati, 2016). Dalam pengoperasian usaha tentu sangat membutuhkan modal, dimana modal tersebut didapat dari penjualan saham maupun dari peminjaman modal pihak ketiga dalam bentuk hutang. Apabila perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi maka akan berakibat buruk pada kondisi keuangan perusahaan karena dengan

tingginya *leverage* menggambarkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan tersebut kurang baik (Saifudin dan Trisnawati, 2016). Penelitian Lie, dkk (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Saifudin dan Trisnawati (2016) juga menyatakan hasil yang sama bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian Rakatenda dan Putra (2016) mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Indriastuti, 2016). Apabila rasio profitabilitas besar maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba akan semakin besar, oleh sebab itu auditor tidak akan meragukan kinerja perusahaan tersebut dalam meneruskan usahanya dan meminimalisir peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian Indriastuti (2016); Kristiana (2012) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Namun, Saifudin dan Trisnawati (2016); Lie, dkk (2016); Rakatenda dan Putra (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian Indriastuti (2016) yaitu tentang profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian terdahulu adanya perbedaan hasil dari berbagai penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk mengujinya kembali. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu adanya penambahan variabel independen: Kepemilikan Manajerial (Sadirin, dkk 2017; Adjani dan Rahardja 2013), Ukuran Perusahaan (Arsianto dan Rahardjo 2013; Kristiana 2012;

Rakatenda dan Putra 2016), dan *Leverage* (Lie dkk, 2016; Saifudin, dan Trisnawati 2016; Rakatenda dan Putra 2016) terhadap opini audit *going concern*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan yang diajukan untuk perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di di BEI?
2. Bagaimanakah pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di di BEI?
3. Bagaimanakah pengaruh dari likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimanakah pengaruh dari *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimanakah pengaruh dari profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang dan rumusan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Menganalisis dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Menganalisis dan menguji pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Menganalisis dan menguji pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Menganalisis dan menguji pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan ilmu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *leverage* atau *solvabilitas*, likuiditas, profitabilitas, opini audit *going concern* dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pengambilan keputusan pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisasi resiko

diterimanya opini *going concern* oleh Auditor setelah laporan keuangan diaudit. Dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Ukuran Perusahaan Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.